

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka terdapat hasil sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan Sejarah Singkat serta Visi, Misi dan Tujuan lokasi penelitian.

a. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin muncul sebagai respons terhadap permintaan masyarakat akan pendidikan tinggi berbasis Islam serta tenaga pengajar agama yang memenuhi standar, terutama dengan bertambahnya jumlah lulusan sekolah menengah atas di Banjarmasin dan daerah sekitarnya. Pada masa itu, IAIN Antasari hanya memiliki Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, sementara Fakultas Tarbiyah berada di Barabai dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Berdasarkan alasan tersebut, Rektor IAIN Antasari H. Zafry Zamzam mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tanggal 22 September 1965 mengenai pembentukan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin, yang juga melibatkan perubahan Fakultas Publisistik UNISAN menjadi Fakultas Tarbiyah. Setelah menjalani proses seleksi calon mahasiswa, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin secara resmi didirikan dan mulai menerima mahasiswa baru.

Upacara peresmian Fakultas Tarbiyah Banjarmasin berlangsung pada 9 Oktober 1965. Awalnya, fakultas ini beroperasi sebagai lembaga swasta yang dikelola secara independen dengan bantuan Badan Pembina. Melalui usaha terus-menerus, pada 22 Juli 1967 Fakultas Tarbiyah Banjarmasin resmi diubah menjadi lembaga negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 81 Tahun 1967, sehingga menjadi fakultas keempat di bawah naungan IAIN Antasari. Selanjutnya, terjadi reorganisasi kepemimpinan dan perpindahan tempat kuliah dari Balai Wartawan, kemudian ke Jalan Veteran, hingga akhirnya ke kampus di Jalan Ahmad Yani Kilometer 4,5 Banjarmasin pada tahun 1972. Dengan penggabungan fakultas-fakultas Tarbiyah dari wilayah sekitar (Barabai, Martapura, dan Rantau) ke Banjarmasin pada tahun 1978, bangunan-bangunan di daerah tersebut dikembalikan kepada pihak yang berwenang.

b. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Berikut visi, misi dan tujuan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

- 1) Visi “Menjadi Pusat Pengembangan Pendidikan Islami Yang Unggul Di Tingkat Nasional 2025“
- 2) Misi
 - a) Menyelenggarakan Pendidikan dan Pembelajaran yang Islami
 - b) Mengembangkan Ilmu Pendidikan yang Terintegrasi dengan Keilmuan Islam dan Berbasis Kearifan Lokal
 - c) Melakukan Penelitian di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Kearifan Lokal

- d) Menyelenggarakan Pengabdian Kepada Masyarakat Terutama di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran
- e) Menerapkan dan Mengembangkan Tata Kelola Berbasis Pelayanan Prima
- f) Menjalinkan Kerjasama melalui Jaringan yang Luas dan Berkualitas dengan berbagai Stakeholders.

3) Tujuan

- a) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang Pendidikan Islami yang terintegrasi dengan kebangsaan, karakter Islami dan kearifan lokal, serta berwawasan global;
- b) Mempublikasikan hasil riset dalam bidang Pendidikan Islami yang berdampak terhadap kelestarian alam dan bermanfaat bagi masyarakat;
- c) Terlaksananya pengabdian untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera dalam bidang pendidikan;
- d) Terwujudnya jalinan kerjasama dengan berbagai stakeholder dan lembaga lainnya untuk menjamin pertumbuhan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan; dan
- e) Terwujudnya tata Kelola dan tata pamong berdasarkan manajemen modern dan Islami dalam layanan bidang Pendidikan.

c. Tata Tertib Berpakaian Mahasiswa/i

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki tata tertib bagi mahasiswa/i dalam berpakaian selama berada di UIN Antasari Banjarmasin, yaitu:

- 1) Memakai pakaian yang bersih, sopan dan rapi.

- 2) Bagi mahasiswa memakai pakaian muslimah yang tidak ketat dan tidak transparan.
- 3) Memakai sepatu ketika berada dilingkungan kampus.
- 4) Tidak memakai sandal atau sepatu sandal.
- 5) Tidak memakai sepatu yang tumitnya diinnjak.
- 6) Tidak memakai kaos oblong walaupun ditutup jaket atau jas.
- 7) Tidak memakai celana sobek.
- 8) Tidak memakai baju/lengan pendek.
- 9) Tidak memakai celana pensil.¹

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah sebagai berikut.

Data tentang etika berpakaian mahasiswa pada prodi PAI yang didapat dari hasil observasi terhadap informan dari 10 mahasiswi dan 2 mahasiswa konsentrasi fiqh angkatan 2023, diperoleh gambaran mengenai etika berpakaian mahasiswa/i pada prodi PAI. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa/i pada prodi PAI sudah menerapkan etika berpakaian dengan baik dan sesuai dengan tata tertib FTK. Namun, sebagian mahasiswi masih ada yang memperlihatkan sebagian aurat, seperti terlihatnya sebagian rambut karna tidak memakai ciput. Jadi, Secara umum etika berpakaian mahasiswa/i Prodi PAI telah

¹ Buku Kepenasihatan Akademik & Tata Tertib Mahasiswa 2022

sesuai dengan tata tertib yang berlaku, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian terkait pengetahuan serta faktor yang mempengaruhi berpakaian mahasiswa/i pada prodi PAI. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan tujuan menyajikan uraian tertulis yang terstruktur, objektif, dan berdasarkan fakta lapangan mengenai etika berpakaian mahasiswa/i pada prodi PAI. Data tersebut dikumpulkan dari 10 orang mahasiswi dan 2 orang mahasiswa, konsentrasi Fiqih angkatan 2023 prodi PAI. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 26 April sampai 27 April 2026. Selanjutnya, hasil penelitian akan dijelaskan pada uraian berikut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 10 orang mahasiswi dan 2 orang mahasiswa konsentrasi Fiqih angkatan 2023 prodi PAI, menunjukkan bahwa para informan memiliki jawaban yang seragam terkait awal mengetahui tata tertib berpakaian di FTK. Informasi tersebut umumnya diperoleh dari dosen, kegiatan PBAK, media sosial kampus, serta teman. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan berinisial SHA:

“Iya, saya mengetahui adanya tata tertib berpakaian di FTK. Saya mengetahuinya sejak kegiatan PBAK di awal perkuliahan. Selain itu, dosen juga beberapa kali mengingatkan di kelas, dan saya juga mendapat informasi dari teman-teman.”²

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa informan lain yang berinisial L dan NR, selain itu, informan berinisial KL menyatakan: “Iya, awalnya tahu dari PBAK

² Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SHA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

lalu dapat informasi dari Ig HMJ PAI.”³ Begitu juga dengan informan berinisial PT dan NIA. Ketiga informan tersebut mengetahui adanya tata tertib berpakaian tersebut dari kegiatan PBAK dan dari media sosial.

Informan berinisial IS menyatakan: “Biasanya info ini didapat pas acara PBAK waktu awal masuk kuliah, terus juga sering diingetin sama dosen.”⁴ Hal serupa juga dinyatakan oleh informan berinisial SL dan AC. Jadi, mereka mengetahui informasi tentang tata tertib berpakaian dari kegiatan PBAK dan nasihat dari dosen.

Adapun informan berinisial LN menyatakan: “Iya, saya mengetahui tata tertib berpakaian pertama kali saat PBAK dan dari teman-teman saya juga.”⁵ Begitupun informan berinisial IC. Jadi, kedua informan tersebut sama-sama mengetahui tentang tata tertib berpakaian dari PBAK dan dari teman-teman.

Informan berinisial RW menyatakan bahwa: “ya, saya mengetahui melalui kegiatan PBAK, dosen dan buku kepenasihanatan akademik.”⁶ Jadi, informan tersebut mengetahui informasi tentang berpakaian dari kegiatan PBAK, dosen dan buku kepenasihanatan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki pemahaman yang seragam mengenai kriteria berpakaian yang sesuai dengan tata tertib di FTK. Secara umum, kriteria tersebut mencakup berpakaian rapi, sopan, dan menutup aurat sesuai

³ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial KL, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

⁴ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 D, inisial IS, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

⁵ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 D, inisial LN, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

⁶ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial RW, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

dengan ketentuan yang berlaku. Untuk mahasiswa laki-laki, mayoritas informan menyebutkan bahwa pakaian yang sesuai adalah menggunakan baju berkerah, celana panjang yang tidak sobek, serta menggunakan sepatu. Sementara itu, untuk mahasiswi, kriteria yang disebutkan meliputi penggunaan pakaian yang longgar, tidak ketat, tidak transparan, serta menggunakan jilbab yang menutup dada. Sebagaimana pernyataan informan yang berinisial PT:

“Yang sopan menutup aurat bagi mahasiswa & mahasiswi khususnya mahasiswi memakai jilbab dan tidak berpakaian yang ketat, bagi mahasiswa tidak pakai celana levis dan baju yang tidak berkerah (sejenis kaos), dan celana pendek.”⁷

Selain itu, beberapa informan juga menambahkan adanya ketentuan khusus berpakaian pada hari tertentu, seperti penggunaan kemeja putih dan bawahan hitam pada hari Senin dan Kamis, serta penggunaan pakaian dinas harian (PDH) pada hari Rabu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan berinisial IC, dan LD yang serupa dengan pernyataan informan berinisial NIA:

“Kalau menurut saya, kriteria berpakaian di FTK itu yang rapi, sopan, dan nggak mencolok. Untuk mahasiswa biasanya pakai kemeja atau kaos berkerah, celana panjang (bukan jeans robek), sepatu. Dan untuk mahasiswi pakaian yang longgar, nggak transparan, nggak ketat, dan jilbab yg menutup dada. dan untuk di ftk, hari senin dan kamis menggunakan kemeja putih, celana/rok hitam, sama hari rabu pakai pdh jurusan.”⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kriteria berpakaian yang sesuai dengan

⁷ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial PT, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

⁸ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial NIA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

tata tertib, baik dari segi kesopanan, kerapian, maupun kesesuaian dengan nilai-nilai keislaman.

Informan berinisial L memberikan pernyataan tentang pakaian dalam Islam, yaitu:

“Kalau dalam Islam, berpakaian itu harus menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, dan tidak berlebihan. Selain itu juga dianjurkan untuk berpakaian sopan dan tidak menyerupai lawan jenis. Intinya berpakaian itu bukan cuma soal gaya, tapi juga menjaga kehormatan diri.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai model berpakaian dalam Islam. Secara umum, informan menyebutkan bahwa berpakaian dalam Islam harus menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, serta tidak berlebihan. Selain itu, beberapa informan juga menambahkan bahwa berpakaian harus mencerminkan kesopanan dan menjaga kehormatan diri.

Berdasarkan temuan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka pernah melihat mahasiswa/i yang berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib di lingkungan FTK. Bentuk pelanggaran yang disebutkan oleh para informan cukup beragam. Beberapa informan menyebutkan bahwa pelanggaran yang sering ditemukan pada mahasiswa laki-laki antara lain penggunaan celana jeans, kaos tanpa kerah, serta penggunaan sandal. Sedangkan pada mahasiswi, pelanggaran yang ditemukan meliputi penggunaan pakaian yang ketat, transparan, serta jilbab yang tidak menutup aurat secara sempurna. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berinisial SHA: “Iya, saya pernah

⁹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial L, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

melihat beberapa mahasiswa/i yang berpakaian kurang sesuai, seperti memakai pakaian yang ketat, celana jeans, atau memakai kaos tanpa kerah.”¹⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainnya seperti L, NR, dan NS yang menyebutkan adanya penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan, seperti pakaian yang terlalu mengikuti bentuk tubuh atau tidak menutup aurat dengan baik.

Selain itu, beberapa informan seperti NIA dan IS juga menambahkan bahwa pelanggaran terjadi ketika mahasiswa/i tidak mengikuti ketentuan berpakaian pada hari tertentu, seperti tidak mengenakan pakaian yang telah ditetapkan oleh fakultas. Informan berinisial NIA menyatakan:

“pernah, misalnya pada hari senin dan kamis tidak menggunakan kemeja putih dan rok/celana hitam, kemudian mahasiswa yang pakai celana jeans, kalau mahasiswi kadang ada yang pakai baju yang agak transparan atau terlalu mengikuti bentuk tubuh.”¹¹

Sementara itu, informan berinisial AC menyatakan:

“Pernah saya melihat mahasiswa memakai celana jeans, dan mahasiswi memakai rok ketat dengan belahan di belakang hingga terlihat kakinya, tidak memakai kaos kaki dan memakai jilbab yang lehernya masi kelihatan.”

Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan berinisial KL. Kedua informan tersebut menyebutkan adanya penggunaan pakaian yang kurang rapi dan tidak sopan sebagai bentuk ketidaksesuaian terhadap tata tertib.

Dari hasil wawancara, beberapa informan mengakui bahwa mereka pernah melanggar tata tertib berpakaian tersebut karena disebabkan beberapa hal. Seperti

¹⁰Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SHA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

¹¹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial NIA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

informan berinisial RW menyatakan bahwa: “Saya pernah sekali, karena baju di kos belum kering dan kondisi cuaca hujan terus, jadi pakai yang ada saja walaupun tidak sesuai aturan.”¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh informan berinisial LN: “Pernah, tapi tidak sering. Biasanya karena buru-buru, jadi lupa pakai kaos kaki.”¹³

Informan lain berinisial PT, menyatakan: “Kadang-kadang, tapi tidak sering. Biasanya karena kondisi tertentu seperti baju dicuci atau keterbatasan pakaian.”¹⁴

Begitupun informan berinisial SHA menyatakan: “Pernah, karena tidak ada pilihan lain, baju yang lain belum kering, jadi pakai baju yang agak ketat.”¹⁵

Selain itu, informan berinisial SL, menyatakan: “Pernah, karena buru-buru, jadi pakai celana jeans, karena cuma itu yang ada.”¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelanggaran tata tertib berpakaian umumnya dipengaruhi oleh faktor kondisi dan keterbatasan pakaian, seperti cuaca, proses pencucian, serta kurangnya persiapan pakaian yang sesuai.

Informan yang menyatakan adanya pengaruh mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih memperhatikan dan menyesuaikan pakaian yang digunakan agar sesuai dengan aturan yang berlaku di kampus. Hal ini sebagaimana

¹² Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial RW, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

¹³ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 D, inisial LN, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁴ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial PT, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁵ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SHA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁶ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SL, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

diungkapkan oleh informan berinisial NIA: “Lumayan berpengaruh sih. Jadi lebih sadar buat milih pakaian sebelum ke kampus. Nggak bisa asal nyaman aja, tapi juga harus sesuai aturan.”¹⁷ Di sisi lain, informan berinisial IC menyatakan: “tidak terlalu mempengaruhi cara berpakaian karena telah terbiasa berpakaian sopan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸ Jadi, sebagian besar informan menyatakan bahwa tata tertib tersebut mempengaruhi cara mereka dalam berpakaian, sementara sebagian lainnya menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka pernah menemukan dosen yang menegur mahasiswa/i karena berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib di lingkungan FTK. Bentuk teguran yang diberikan dosen juga beragam, mulai dari teguran secara langsung hingga tindakan yang lebih tegas. Beberapa informan menyebutkan bahwa dosen biasanya menegur secara langsung di dalam kelas ketika menemukan mahasiswa/i yang berpakaian tidak sesuai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berinisial PT yang menyatakan: “iyaa, pernah khususnya mahasiswi karena ada yang tidak memakai jarum di kerudungnya sehingga terlihat lehernya dan kaos kaki pendek sehingga terlihat sebagian kakinya.”¹⁹ Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan berinisial AC. Informan berinisial NIA menyatakan:

“pernah, ada dosen saya yang melarang mahasiswi menggunakan jilbab pashmina, alasan beliau karna bagian belakang nya pendek walaupun di

¹⁷ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial NIA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁸ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 D, inisial IC, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

¹⁹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial PT, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

depannya tertutup, juga ada dosen yang menegur mahasiswi yang tidak memakai ciput, dan menegur mahasiswa yang memakai celana jeans.”²⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan berinisial L, IC, NR, RW dan NS. Selain itu, terdapat pula informan seperti KL yang menyebutkan: “Iya. Saya pernah diajari oleh dosen yang sangat sensitif terhadap pakaian selama 2 semester berturut-turut, beliau selalu memulangkan mahasiswa/i yang pakaiannya tidak sesuai.”²¹ Informan berinisial IS juga menyatakan hal yang serupa.

Selanjutnya, pendapat informan tentang pengaruh lingkungan pergaulan terhadap cara berpakaian di lingkungan kampus. Informan berinisial PT menyatakan bahwa:

“kalo saya pribadi tidak terlalu jauh terpengaruh oleh fashion teman sebaya apalagi yang kurang menutup aurat, saya tetap memilih berpakaian yang menutup aurat karena membuat saya merasa aman dan percaya diri.”²²

Pandangan yang sama diutarakan oleh informan berinisial KL, bahwa: “Tidak terlalu berpengaruh, saya punya style saya sendiri.”²³ Pernyataan tersebut juga sesuai dengan informan berinisial IS. Pandangan berbeda diutarakan oleh informan yang berinisial L:

“Menurut saya, lingkungan pergaulan dan teman sangat berpengaruh. Kalau teman-teman kita berpakaian rapi dan sopan, biasanya kita juga ikut menyesuaikan. Tapi kalau lingkungannya bebas, kadang ada yang jadi ikut-ikutan juga.”²⁴

²⁰ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial NIA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

²¹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial KL, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

²² Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial PT, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

²³ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial KL, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

²⁴ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial L, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

Pandangan yang sama juga diutarakan oleh informan berinisial LN: “lingkungan pergaulan cukup berpengaruh, karena kalau teman-teman saya berpakaian rapi dan sopan saya juga harus berpakaian rapi agar tidak terlihat berbeda dengan teman-teman saya.”²⁵ Hal yang sama juga diutarakan oleh informan berinisial SHA, NR, NIA, AC dan RW.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengaruh lingkungan pergaulan terhadap cara berpakaian mahasiswa beragama. Sebagian informan menyatakan tidak terpengaruh karena memiliki style sendiri, sementara sebagian lainnya mengakui adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa faktor media sosial memengaruhi cara mahasiswa/i dalam berpakaian di lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari pernyataan informan dengan inisial SL menyatakan:

“Sangat Berpengaruh untuk mahasiswa yang sangat mementingkan nilai estetika dalam berpakaian karena tidak mau dianggap ketinggalan tren, bagus apabila tren fashionnya sesuai syariat, yang di takutkan tren fashionnya tidak sesuai syariat.”²⁶

Kemudian, informan berinisial NIA, menyatakan: “Iya, pasti ada pengaruh. Soalnya tren di media sosial itu cepat banget nyebarnya. Kadang jadi referensi juga buat gaya berpakaian, tapi tetap disaring biar nggak bertentangan sama aturan kampus.”²⁷

²⁵ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 D, inisial LN, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

²⁶ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SL, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

²⁷ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial NIA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh informan berinisial NR: “Iya, ada pengaruh dari media sosial. Kadang lihat tren di tiktok jadi mau ikut-ikutan, tapi tetap disesuaikan sama aturan kampus.”²⁸ Informan berinisial SHA, menyatakan: “Iya, ada pengaruhnya. Saya sering melihat tren berpakaian di media sosial, namun saya tetap memilih yang sesuai dengan norma dan aturan kampus.”²⁹ Begitu juga dengan informan berinisial PT: “media sosial memang mempengaruhi fashion saya sebagai mahasiswi tapi dgn catatan fashion itu menutup aurat. Banyak trend fashion yang mmg sejalan dgn aturan islam.”³⁰ Hal serupa juga disampaikan oleh informan berinisial L, LN, IS dan RW.

Informan berinisial KL menyatakan: “Iya, saya akan mengikuti tren yang cocok dan saya sukai lalu menyesuaikannya dengan style saya.”³¹ Hal serupa juga dinyatakan oleh informan berinisial IC dan A.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa media sosial dan tren fashion memiliki pengaruh terhadap cara berpakaian mahasiswa. Para informan menyatakan bahwa tren yang berkembang di media sosial sering dijadikan referensi dalam berpakaian, namun tetap disesuaikan dengan norma dan tata tertib yang berlaku di kampus.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor dari dalam diri seperti kesadaran diri, kenyamanan, dan kebiasaan diketahui turut mempengaruhi cara mahasiswa/i

²⁸ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial NR, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

²⁹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SHA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

³⁰ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial PT, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

³¹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial KL, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

dalam berpakaian di lingkungan kampus. Sebagaimana pernyataan informan berinisial L: “Faktor yang mempengaruhi saya yaitu saya memilih memakai pakaian yang nyaman dipakai tapi tetap sopan.”³² Informan berinisial PT menyatakan:

“kenyamanan dan kepercayaan diri mempengaruhi fashion yang saya pakai krn klo fashion itu terlalu nampak dan menjadi sorotan orang banyak saya menjadi kurang percaya diri. Selain itu juga kebiasaan di luar kampus juga ikut mempengaruhi.”³³

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh informan berinisial SL, LN dan AC, kemudian diperkuat oleh pernyataan informan yang berinisial NIA: “Dari dalam diri, yang paling berpengaruh itu kenyamanan sama kebiasaan. Selain itu juga kesadaran diri, apakah pakaian kita itu sudah pantas atau belum dipakai di lingkungan kampus.”³⁴ Informan berinisial SHA menyatakan bahwa: “Pemahaman tentang agama sangat mempengaruhi cara saya berpakaian.”³⁵ Hal serupa juga dinyatakan oleh informan berinisial RW: “Kesadaran religius, kenyamanan bahan pakaian, dan rasa tanggung jawab menjaga martabat diri.”³⁶ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan berinisial IC dan KL. Informan berinisial IS dan NR menambahkan bahwa kebiasaan dari rumah juga mempengaruhi cara berpakaian.

³² Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial L, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

³³ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial PT, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

³⁴ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial NIA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

³⁵ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SHA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

³⁶ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial RW, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor internal, terutama kenyamanan, kesadaran diri, pemahaman agama, serta kebiasaan yang terbentuk sejak di rumah, memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan berpendapat bahwa mahasiswa/i yang berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib merupakan hal yang kurang tepat dan perlu diperhatikan. Mereka menyatakan bahwa keberadaan mahasiswa/i yang berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib tidak terlalu mempengaruhi cara mereka dalam berpakaian. Sebagaimana pernyataan dari informan berinisial SHA: “Menurut saya, hal tersebut kurang tepat karena tidak sesuai dengan aturan yang ada. Namun, hal itu tidak terlalu mempengaruhi saya karena saya tetap berusaha mengikuti tata tertib.”³⁷ Hal serupa juga dinyatakan oleh informan berinisial NIA dan diperkuat oleh pernyataan informan berinisial NR, bahwa: “Menurut saya kurang bagus, karena sudah ada aturan. Tapi tidak terlalu mempengaruhi saya, cuma jadi pengingat saja.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa faktor tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap cara berpakaian mereka di kampus. Meskipun terdapat informan yang mengakui pernah melakukan pelanggaran dalam kondisi tertentu, mereka tetap menilai bahwa perilaku melanggar tata tertib berpakaian merupakan hal yang kurang tepat karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun demikian, pelanggaran yang terjadi

³⁷ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SHA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

³⁸ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial NR, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

umumnya tidak memengaruhi kebiasaan berpakaian mereka secara berkelanjutan, melainkan lebih menjadi pengingat untuk tetap mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat faktor yang dianggap paling dominan adalah lingkungan pergaulan dan media sosial, seperti yang dinyatakan oleh informan yang berinisial SHA: “Menurut saya, faktor yang paling dominan adalah lingkungan pergaulan dan pengaruh media sosial.”³⁹ Kemudian, informan berinisial SL: “Faktor tren Fashion yang ada di sosmed dan pertemanan.”⁴⁰ dan ditegaskan oleh informan berinisial NIA: “Menurut saya yang paling dominan itu lingkungan pergaulan sama tren dari media sosial. Soalnya dua hal itu yang paling sering dilihat dan ditiru sama mahasiswa.”⁴¹ Akan tetapi ada informan berinisial L yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, faktor yang paling dominan itu adalah lingkungan pergaulan dan kesadaran diri. Kalau seseorang punya kesadaran yang baik, walaupun lingkungannya bebas, dia tetap bisa menjaga cara berpakaian.”⁴²

Hal tersebut juga dinyatakan oleh informan berinisial LN: “Menurut saya faktor yang paling dominan dilingkungan pergaulan dan kesadaran diri masing-masing. Karena walaupun ada aturan tapi tidak ada kesadaran dari diri sendiri tetap saja

³⁹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SHA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

⁴⁰ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial SL, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

⁴¹ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial NIA, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

⁴² Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 E, inisial L, 26 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin.

bisa dilanggar.”⁴³ dan informan berinisial NR: “Menurut saya yang paling berpengaruh itu lingkungan sama kesadaran diri masing-masing.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kesadaran diri merupakan faktor utama yang paling menentukan dalam kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib berpakaian. Sementara itu, faktor lain seperti lingkungan pergaulan dan media sosial memiliki pengaruh yang berbeda-beda, tergantung pada sejauh mana individu menerima dan menanggapi pengaruh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dilakukan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti foto kondisi berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin, tata tertib berpakaian mahasiswa pada prodi PAI, serta arsip atau dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan tata tertib berpakaian di lingkungan kampus.

Dokumentasi tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran nyata mengenai etika berpakaian mahasiswa pada Prodi PAI. Dengan adanya dokumentasi ini, data penelitian menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

C. Pembahasan

Setelah selesai mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan

⁴³ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 D, inisial LN, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin

⁴⁴ Wawancara dengan Mahasiswi Konsentrasi Fiqih Prodi PAI angkatan 23 F, inisial NR, 27 April 2026, UIN Antasari Banjarmasin

proses analisis data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian. Penyajian analisis data tersebut disusun sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut akan diuraikan pembahasan hasil penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa/i Prodi PAI pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai etika berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus. Pemahaman tersebut diperoleh melalui berbagai sumber, seperti kegiatan pengenalan budaya akademik, dosen, media sosial kampus, teman sebaya, serta buku kepenasihatatan akademik. Secara umum, etika berpakaian dipahami sebagai kewajiban untuk berpakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pemahaman tersebut mencakup kriteria berpakaian bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki diharapkan mengenakan pakaian berkerah, celana panjang yang tidak sobek, serta menggunakan sepatu. Sementara itu, mahasiswi diharuskan mengenakan pakaian yang longgar, tidak ketat, tidak transparan, serta menutup aurat.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa/i tidak hanya memahami aturan secara umum, tetapi juga telah mengetahui standar berpakaian yang lebih spesifik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap etika berpakaian tergolong baik. Namun, pemahaman tersebut belum tentu sepenuhnya diikuti oleh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*, 628.

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa/i Prodi PAI telah menerapkan etika berpakaian dengan baik dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Hal ini terlihat dari mayoritas mahasiswa yang mengenakan pakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Kondisi ini menunjukkan adanya tingkat kepatuhan yang cukup baik terhadap norma berpakaian di lingkungan akademik. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang berlaku, bentuk ketidaksesuaian tersebut antara lain masih terlihatnya sebagian aurat, seperti rambut yang tampak karena tidak memakai ciput. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan etika berpakaian belum sepenuhnya konsisten di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun secara umum mahasiswa telah mematuhi aturan berpakaian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar kesesuaian antara aturan dan praktik dapat tercapai secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana sebagian informan juga menyatakan bahwa masih terdapat mahasiswa/i PAI yang belum sepenuhnya mematuhi aturan berpakaian yang berlaku dan diperkuat oleh teguran dosen kepada mahasiswa/i yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan, tidak hanya memberikan teguran secara langsung, tetapi dalam beberapa kasus dosen memberikan tindakan yang lebih tegas terhadap pelanggaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa dosen memiliki peran penting sebagai pengontrol sosial dalam lingkungan akademik. Melalui pengawasan dan penegakan aturan, dosen berperan

dalam membentuk kedisiplinan serta kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya etika berpakaian. Dengan adanya peran tersebut, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Selain itu, Sebagian mahasiswa/i juga mengakui bahwa dalam kondisi tertentu mereka pernah memakai pakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib. Hal tersebut dikarenakan kondisi cuaca, keterbatasan pakaian, dan keterburu-buruan. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran tidak selalu disebabkan oleh kurangnya pemahaman, tetapi juga oleh kondisi yang tidak mendukung.

Dalam teori Dramaturgi dari Erving Goffman yang menyatakan bahwa penampilan, termasuk cara berpakaian, merupakan simbol yang digunakan individu untuk membentuk kesan di hadapan orang lain.⁴⁶ Dalam konteks ini, mahasiswa PAI berusaha menampilkan identitas sebagai mahasiswa/i yang religius, namun dalam praktiknya masih terdapat variasi dalam memaknai standar berpakaian tersebut. Selain itu, teori kontrol sosial Travis Hirschi, yang menjelaskan bahwa kekuatan ikatan sosial seseorang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap norma-norma yang berlaku.⁴⁷ Semakin kuat ikatan-ikatan tersebut maka, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk berpakaian sesuai dengan standar etika yang berlaku.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang mempelajari perilaku melalui proses pengamatan terhadap model di lingkungannya. Dalam konteks ini,

⁴⁶ Yasir, *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*, (Yogyakarta: Deepublish), 171.

⁴⁷ Rudi Margono, *Dinamika Perundungan (Bullying) di Sekolah Berasrama: Perspektif Teori Kontrol Sosial*, ([Profesor Rudi Margono](#), 2026), 3.

media sosial, tren fashion dan lingkungan pergaulan juga cukup memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian mahasiswa/i PAI. Akibatnya, praktik berpakaian yang ditampilkan tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan etika berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus bagi sebagian mahasiswa/i.⁴⁸

Sebagian mahasiswa/i menyatakan bahwa tata tertib berpakaian turut memberikan pengaruh terhadap cara mereka berpenampilan di lingkungan kampus. Meskipun begitu, terdapat pula mahasiswa/i yang berpendapat bahwa tata tertib tidak terlalu mempengaruhi, karena mereka telah terbiasa berpakaian sopan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tata tertib tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada kebiasaan serta kesadaran masing-masing mahasiswa/i. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori sikap kognitif yang dikemukakan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen (1975) melalui model *Theory of Reasoned Action* menekankan bahwa keyakinan individu memiliki peran penting dalam memprediksi perilaku.⁴⁹ Dalam konteks penelitian ini, keyakinan mahasiswa/i mengenai pentingnya berpakaian sesuai tata tertib dapat membentuk kesadaran diri mereka dalam berpenampilan. Dengan demikian, semakin kuat keyakinan mahasiswa/i terhadap pentingnya aturan berpakaian, maka semakin tinggi pula kesadaran dan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan kampus.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat kebiasaan dan kenyamanan yang turut mempengaruhi perilaku berpakaian mahasiswa/i PAI. Secara keseluruhan, pengalaman pribadi dapat dipahami sebagai faktor internal yang membentuk

⁴⁸ Fadhli dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, 85.

⁴⁹ Argasiam, *Psikologi Sosial : Dari Konsep ke Kehidupan Sehari-Hari*, 34.

kebiasaan dan rasa nyaman dalam berpakaian melalui proses kesadaran dan pengulangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang telah terbentuk tersebut menjadikan mahasiswa/i cenderung mempertahankan gaya berpakaian yang dirasa sesuai dan nyaman bagi dirinya. Faktor internal ini kemudian berinteraksi dengan pengaruh eksternal seperti lingkungan pergaulan, tata tertib, tren fashion dan media sosial dalam membentuk perilaku berpakaian mahasiswa PAI. Dengan demikian, praktik berpakaian yang ditampilkan tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang berlaku, tetapi juga oleh kebiasaan dan tingkat kenyamanan yang telah melekat dalam diri individu.⁵⁰

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa/i telah memahami dan menerapkan etika berpakaian sesuai dengan tata tertib yang ada di FTK. Walaupun masih ada sebagian mahasiswa/i yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan etika tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap etika berpakaian tidak selalu diikuti oleh kesesuaian perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kebiasaan, kenyamanan, lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, tren fashion serta faktor situasional. Hal ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku.⁵¹

⁵⁰ Kandi, dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, 85.

⁵¹ Widayati, *Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi Teori Perilaku untuk Promosi Kesehatan*, 51.